

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no.: 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

NILAI-NILAI PENDIDIKAN

(Studi Hadits Nomor 5107 Tentang Adzan Di Telinga Bayi Yang Baru Lahir Dalam Kitab Sunan Abu Dawud)

Musyfiq Nailatul Munji¹, Ahmad Mukhlisin²

Mahasiswa¹, Dosen²

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap^{1,2}

msnmunji@gmail.com¹; ahmadmukhlisin@unugha.id²

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan dalam Hadits nomor 5107 dalam Kitab Sunan Abu Dawud. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jenis library research. Oleh karena itu penelitian ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti melakukan dengan cara menuliskan, mengklasifikasikan dan mengkajinya dengan metode deskriptif analisis dan deskriptif kualitatif.

Kitab Sunan Abu Dawud yang berisi tentang adzan yang diperdengarkan pada telinga bayi yang baru lahir yaitu: (1) Adzan yang diperdengarkan pada telinga bayi yang baru lahir yaitu sebagai talkin tentang keimanan yaitu ajakan untuk masuk Islam dengan syahadatain dan tuntunan ibadah serta bermaksud agar dakwah Islamiyah tersebut tidak didahului oleh ajakan syetan yang selalu menggoda manusia. (2) Hadits Nabi Muhammad SAW tentang mengadzani bayi yang baru lahir ini adalah tindakan positif dalam rangka memberikan pendidikan kepada anak sejak dini. (3) Hikmah dan manfaat dari hadits Nabi Muhammad SAW tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir merebut detik pertama masa keemasan otak anak setelah lahir. (4) Adzan juga sebagai software penginstal God spot, adzan menjadi bahasa kasih sayang yang mencerdaskan (5) Nilai Pendidikan yang terkandung dalam hadits Nabi Muhammad SAW tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir secara umum adalah nilai pendidikan agama yaitu pendidikan keimanan: mengenalkan kepada anak tentang adanya ekuasaan Allah SWT yang maha besar, dan mengenalkan pilar-pilar utama gama Islam yaitu syahadatain, shalat, dan tujuan utama hidup manusia yaitu kemenangan atau kesuksesan kehidupan dunia dan akhirat. (6) Nilai-nilai pendidikan dalam hadits Nabi Muhammad SAW tentang adzan di telinga bayi dilihat dari susunan kalimat dalam adzan mengandung filosofis urutan kata-kata ang menunjukkan tuntunan dalam kehidupan.

Kata Kunci: Nilai-nilai pendidikan, Hadits 5107, Kitab Sunan Abu dawud

A. Pendahuluan

Bagi orang Islam, hadits adalah sumber ajaran Islam disamping Al-Qur'an. Tanpa menggunakan hadits syariat Islam tidak dapat dimengerti secara utuh dan tidak dapat dilaksanakan. Untuk memahami ayat Al-Qur'an seringkali diperlukan peninjau kondisi masyarakat ketika ayat itu turun, bagaimana hubungan antara rentetan peristiwa dengan turunnya ayat tertentu. Informasi semacam ini diperoleh dari hadits (Zuhri, 2003: 2). Kajian hadits Nabi Muhammad SAW di Indonesia mulai semarak seiring dengan kesadaran masyarakat untuk memahami ajaran Islam dari sumber asalnya setelah Al-Qur'an. Hadits Nabi Muhammad SAW, merupakan reportase kehidupan Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah manusia biasa yang menerima wahyu untuk mentauhidkan Allah dan membina moralitas. Keimanan akan kerasulan ini menjadi tonggak awal manusia sebelum melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah SWT kepada manusia terhadap Rasul-Nya. Allah SWT telah menggambarkan sosok utusan-Nya ini dalam firman-firman-Nya (Zuhri, 2003: 2). Agama Islam memiliki dasar hukum yang menuntun seluruh aspek kehidupan manusia yang disebut dengan syari'at. Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajarkan dan mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Apabila dipandang dalam satu segi bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, akan tetapi disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.

Di sisi lain, pendidikan pada hakekatnya adalah proses usaha untuk mewujudkan akhlak yang mulia bagi setiap manusia, karena pendidikan didalamnya memuat pembentukan nilai-nilai yang akan dikembangkan. Khususnya pendidikan Islam yang menyangkut keimanan dan akhlak sangat penting bagi perkembangan kehidupan, seperti yang dikemukakan oleh Arifin, bahwa Untuk membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah SWT disamping memiliki pengetahuan dan ketrampilan juga memiliki kemampuan mengembangkan diri bermasyarakat serta kemampuan untuk bertingkah laku berdasarkan norma-norma menurut ajaran agama Islam (Arifin, 2000: 5). Berdasarkan kutipan tersebut di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat urgen dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang, baik secara individu maupun secara sosial. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi

mempertahankan kehidupannya. Agama Islam menetapkan pendidikan pada kedudukan yang paling tinggi dan penting pada ajarannya. Hal ini bisa dilihat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat manusia sebagai hamba Allah. Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat Al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila dicermati secara mendalam bagaimana Allah SWT mendidik alam ini, maka akan tampak bahwa Allah SWT sebagai Maha Pendidik.

Kelahiran seorang bayi di tengah-tengah keluarga adalah sebuah anugerah tiada terkira. Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan nikmat-Nya, sekaligus memberikan amanah-Nya. Bagaimana bisa menyambut kelahiran sang bayi menurut tuntunan Islam, untuk kemudian dilanjutkan dengan menempuh upaya-upaya pendidikan guna menyiapkan buah hati menjadi generasi idaman. Islam sebagai agama paripurna telah memiliki seperangkat ajaran untuk menyambut kelahiran anak. Problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan adzan di telinga bayi yang baru lahir cukup banyak menarik untuk dikaji. Terdapat silang pendapat tentang hukum mengumandangkan adzan di telinga anak yang baru lahir, ada yang menyebutkan sunnah Rasul, anjuran ulama, bahkan ada yang berpendapat perbuatan sia-sia. Rasulullah Muhammad SAW telah mengajarkan beberapa sunnah yang mengiringi kelahiran bayi, seperti adzan dan iqomat saat lahir, tahnik, memberi nama yang baik, aqiqah dan sebagainya. Sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW ini hendaklah direalisasikan sebagai langkah awal untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan Islam. Sudah menjadi keharusan bahwa pendidikan terhadap anak merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya karena pada dasarnya anak lahir dalam keadaan *fitrah* sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُولَدُ يُولَدُ عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنْتَجُونَ الْإِبِلَ فَهَلْ تَجِدُونَ فِيهَا جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ بَجَدْعُوهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ صَغِيرًا قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (al-Sajastani, 1992: 34)

Adzan adalah panggilan untuk shalat, seruan untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan mengumandangkan adzan di telinga kanan dan menyerukan iqamah di telinga kiri bayi baru lahir, artinya orang tua berharap yang paling pertama didengar bayi adalah panggilan untuk menyembah Allah SWT. “Di telinga kanan diadzani, di telinga kiri *iqamah*. Dengan demikian

yang pertama didengarnya adalah panggilan shalat sehingga mudah-mudahan ia tumbuh dan berkembang selalu memperhatikan sholat. Begitu pula dengan mengadzani bayi baru lahir memiliki makna, manfaat dan keutamaan tersendiri bagi seorang anak dan akan berpengaruh terhadap kecerdasan anak untuk masa yang akan datang. Berkaitan dengan kecerdasan otak anak itu dapat di pengaruhi sejak dari dalam kandungan, hal tersebut bisa dilakukan dengan konsep stimulasi tumbuh kembang.

Stimulasi adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir bahkan sebaiknya sejak di dalam kandungan, dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indra (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecapan). Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh berkembang secara optimal. Anak yang mendapatkan stimulasi secara terarah akan lebih cepat berkembang dari pada yang kurang stimulasi atau malah tidak pernah mendapat stimulasi (Yuniarti, 2015: 92). Pada saat bayi lahir, fungsi otak belum bekerja secara maksimal karena jalinan saraf antar sel otak belum padat. Stimulus pada bayi sejak dini dapat membantu kematangan struktur otak dan sistem saraf. Ada teori yang berkaitan dengan otak ataupun kecerdasan yaitu teori kognitif (Yuniarti, 2015: 96). Teori psikologi kognitif yaitu proses-proses mental yang mendasari perilaku manusia. Ini meliputi berbagai subdisiplin termasuk memori, belajar, persepsi, dan penyelesaian masalah. Dengan tujuan mengetahui bagaimana otak memanipulasi data. Secara khusus, fokusnya terletak pada bagaimana memahami struktur-struktur yang terlibat dalam kognisi, seperti penyaringan, leksikon dan penyimpanan, dan proses-proses yang bekerja pada data kognitif, termasuk pengkodean, hambatan, dan lupa (Catling, 2012: 2).

عن عبید الله بن أبی رافع، عن أبيه، قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم [أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة بالصلاة]

Anjuran itu juga menyelipkan pesan bahwa seharusnya orang tua yang menjadi sumber pendidikan pertama dan utama anak. Adzan dikumandangkan oleh ayah, artinya sedini mungkin orang tua harus menuntun dan memandu anaknya untuk beribadah kepada Allah SWT. Namun demikian fenomena adzan di telinga bayi yang baru lahir juga menimbulkan kontroversi di masyarakat. Seperti di daerah penulis ada masyarakat yang tidak mau melantunkan adzan di telinga anaknya yang baru lahir dengan alasan tidak ada panduannya, haditsnya tidak jelas dan lain sebagainya. Menurut penulis itu hak dan keyakinan masing-masing individu, dalam hal ini penulis tidak memperlmasalahkan dan memperbatkan kontroversi yang muncul di masyarakat.

Dalam penelitian ini Penulis juga tidak mempermasalahkan tingkat keshahihan dari hadits dengan nomor 5107 tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir yang ada dalam kitab Hadits Sunan Abu Dawud. Penulis hanya membahas terkait nilai-nilai pendidikan yang terkandung baik secara tersirat maupun tersurat dalam hadits dengan nomor 5107 tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir yang ada dalam kitab Hadits Sunan Abu Dawud. Alasan lain penulis tertarik meneliti Hadits nomor 5107 tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir yang ada dalam kitab Hadits Sunan Abu Dawud adalah karena Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia, oleh karenanya sedini mungkin harus dipersiapkan. Agama Islam memiliki dasar hukum yang menuntun seluruh aspek kehidupan manusia yang disebut dengan syari'at. Seyogyanya manusia harus mengikuti aturan atau syari'at Islam dan Terdapat beragam pendapat terkait sunnah mengadzani bayi yang baru lahir serta Terdapat beberapa manfaat ketika bayi yang baru lahir segera diadzani baik manfaat secara rohani maupun secara jasmani. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Tentang Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir. Melalui penelitian ini, penulis berharap akan dapat menemukan jawaban dari penelitian yang dilakukan.

B. Pembahasan

Dalam hadits adzan di telinga bayi baru lahir memiliki keselarasan antara hadits yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW terhadap ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini. Seperti yang telah penulis jelaskan di halaman awal, bahwa lafadz-lafadz azdan memiliki keterkaitan terhadap teori psikologi kognitif Jean Piaget. Konsep yang ditawarkan oleh Jean Piaget sangat berkaitan sekali dengan hadits ini karena konsep tersebut membahas mengenai masa perkembangan seorang bayi sejak dalam kandungan sampai lahir ke dunia hingga tumbuh kembang menjadi dewasa. Dalam syarah hadits adzan di telinga bayi baru lahir pun telah sebutkan bahwa siapa saja yang melahirkan seorang anak kemudian diadzani di telinga kanan dan diiqamahi di telinga kiri, maka tidak akan di ganggu *Ummu Sibyan*. Dalam hal tersebut penulis beranggapan bahwa normalnya seorang bayi itu menangis, karena menangis merupakan salah satu karakteristik seorang bayi lahir dalam keadaan normal.

Pada masa kehamilan seorang ibu, perlu adanya stimulus terhadap bayi ketika dalam kandungan, karena sangat berpengaruh terhadap kriteria kesehatan bayi ketika dilahirkan. Maka dari itu, perlu adanya pemberian stimulus-stimulus yang positif terhadap bayi sejak dalam kandungan sampai bayi tersebut lahir agar bayi dapat tumbuh kembang dengan baik. Salah satu

stimulus yang dapat diberikan ketika bayi lahir di dunia adalah dengan mengadzani bayi tersebut. Karena mengadzani bayi merupakan stimulus yang sangat baik bagi perkembangan otak dan psikologi bayi seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, beliau mengadzani cucunya Hasan ketika Fatimah melahirkan. Dalam ilmu kesehatan ada sebuah alat ukur untuk mengetahui kondisi kesehatan bayi disebut dengan Skala Brazelton (*Brazelton Neonatal Behavioral Assessment Scale*). Alat ukur tersebut memiliki fungsi untuk mengetahui respon perhatian dan sosio-emosional gerakan-gerakan otot dan fisik, mengatur dan mengelola kesadaran diri, merespon terhadap kondisi stres. Salah satu item Skala Brazelton yaitu, ketika seorang bayi mendengar suara berisik atau bising ia akan langsung menangis karena merasa tidak nyaman dengan suara-suara yang bising atau berisik (Dariyo, 2011:105).

Ketika seorang bayi lahir, panca indra pertama kali yang berfungsi adalah pendengaran sehingga bayi harus menyesuaikan diri dengan suara-suara yang muncul dilingkungan hidupnya. Ia merasa cukup kaget dengan lingkungan barunya, karena itu ia langsung menangis ketika dilahirkan. Bila ia mendengar suara keras dan memekakkan telinganya, ia akan menangis. Sebaliknya ia akan melakukan reaksi positif (tersenyum, tidur pulas, tertawa) bila mendengar suara-suara yang enak didengar (Dariyo, 2011:105). Misalnya suara adzan yang dikumandangkan oleh seorang ayah. Menangis merupakan salah satu karakteristik seorang bayi lahir dalam keadaan normal. Karena menangis merupakan bahasa komunikasi yang diekspresikan oleh seorang bayi kepada lingkungan sosialnya. Menangis merupakan suatu tanda yang memiliki arti tertentu, yang mengisyaratkan bahwa bayi memerlukan perhatian secepat mungkin. Menangis ini sebenarnya bersifat temporer, bila diperhatikan, maka ia akan segera berhenti dan kembali merasa tenang. Namun bila tidak segera diperhatikan dengan baik, bayi cenderung terus-menerus menangis atau rewel.

Penyebab bayi menangis diantaranya adalah karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal ialah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti rasa lapar, capai, mengantuk. Faktor eksternal ialah faktor dari lingkungan di luar dirinya, seperti: kamar terasa panas, dingin, gelap dan sebagainya. Stimulus eksternal yang aktif dari orang tuanya akan meningkatkan kemampuan kognitif bayi. Setiap stimulus yang direspon oleh seorang bayi akan meningkatkan intelektual, kecerdasan ataupun minat bayi terhadap objek lingkungan tersebut (Dariyo, 2011:107-108).

Maka dari itu, ketika bayi lahir kemudian diadzani di telinganya dengan suara lembut, ia akan merasa tenang dan otak bayi pun akan terstimulus dengan baik dan akan tetap tersimpan

dalam memori ingatannya. Selain itu, stimulus tersebut juga akan berpengaruh terhadap perkembangan bayi dimasa yang akan datang. Dalam segi sains pun mengadzani bayi akan berdampak pada kesehatan jasmani karena secara tidak langsung seorang bayi tersebut mendapat stimulus yang baik dalam otaknya serta akan berdampak juga terhadap kesehatan rohani seorang anak, karena mengadzani bayi dapat menghilangkan sifat-sifat buruk. Maka dari itu dalam Islam ada beberapa sunnah yang diajarkan dalam mendidik anak sejak lahir di dunia, salah satunya yaitu mengadzani bayi tersebut di telinganya secara lembut, karena lafadz-lafadz adzan mengandung stimulus yang sangat banyak sekali manfaatnya khususnya bagi perkembangan dan kecerdasan otak anak. Selain itu, mengumandangkan adzan juga akan membuat setan takut untuk mendekatinya. Sebab, setan memang senantiasa menguntit kemanapun manusia pergi dan kapanpun, dengan tujuan untuk menggoda dan menjerumuskan manusia ke perbuatan yang tidak baik.

1. Manfaat Adzan Terhadap Kecerdasan Bayi

Ada beberapa manfaat adzan terhadap kecerdasan anak, diantaranya yaitu:

- a. Kalimat-kalimat adzan akan menambah perbendaharaan kata atau bahasa anak serta akan tersimpan terus-menerus hingga seorang anak tumbuh menjadi dewasa. Kosakata dan bahasa tersebut memiliki banyak pengaruh terhadap sesuatu yang didengar oleh anak.
- b. Kalimat adzan yang di dengar seorang bayi akan tersimpan secara permanen dalam otaknya, sehingga di masa yang akan datang dapat mempengaruhi cara berfikir anak.
- c. Kalimah adzan dapat berpengaruh terhadap perilaku, kebiasaan dan kepribadian seorang anak, jika seorang anak diperdengarkan hal yang positif, maka akan berpengaruh pada hal-hal yang positif.
- d. Lantunan adzan dapat merebut otak anak pertama kali. Karena ketika seorang bayi lahir sel otak anak sudah memiliki 100 miliaran yang telah aktif.
- e. Mengumandangkan adzan di telinga anak baru lahir merupakan contoh praktis bagaimana orangtua berusaha sedini mungkin untuk mengaktifkan *God spot* dan syaraf-syaraf yang melingkupinya, sehingga otak anak berhubungan dengan kecerdasan spiritual menjadi lebih cerdas.
- f. Mengadzani bayi baru lahir secara tidak langsung dapat mengasah *Got spot* pada otak anak, dengan terasahnya *Got spot* tersebut, maka kecerdasan SQ: *spiritual question* anak

semakin meningkat. Dengan kecerdasan spiritual ini, maka seorang anak akan memiliki tujuan hidup yang pasti.

g. Mengadzani anak yang baru lahir secara tidak langsung telah membekali dan menunjukkan pusat orbit yang akan dilalui anak dalam hidupnya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadits Nabi Tentang Adzan di Telinga Bayi

a. Hikmah adzan pada telinga bayi

Kumandang panggilan yang dianggap biasa padahal memiliki kedasyatan dan keistimewaan, pada saat adzan memanggil, selain untuk shalat, pada umumnya pada sebagian orang, panggilan ini hanya menjadi pengingat atau penanda waktu beraktifitas saja. Padahal sesungguhnya adzan memiliki kedahsyatan serta manfaat yang sangat baik, dari mulai manusia lahir ke dunia sampai pada saat meninggal dunia, kumandang adzan selalu menyertai.

Disamping itu juga melihat fenomena yang terjadi dikalangan orang-orang yang berpegang dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Masih menunjukkan bahwa mengumandangkan adzan pada telinga yang baru lahir merupakan bagian syari'at Islam. Jika seorang bayi tidak dikumandangkan azan ketika lahir maka akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak ketika dewasa nanti, dan jika anak tidak dikumandangkan adzan ketika lahir maka syetan akan mengganggu anak tersebut dan memberikan pengaruh yang buruk bahkan menyesatkan. Mengumandangkan adzan tentunya dengan alunan suara yang merdu (tidak terlalu keras) ke telinga bayi yang baru lahir. (Ulwan, 1999: 23).

Manusia diciptakan Allah SWT dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah SWT yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniyah (psikologis). Dalam struktur jasmaniah dan rohaniyah itu, Allah SWT memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*, yang menurut aliran psikologi *behaviorisme* disebut *prepotensi reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Lahirnya anak cerdas dan shalih salihah tidak bisa ditentukan secara medis maupun kecukupan gizi saja. Keduanya hanyalah faktor pendukung dan yang tidak kalah penting adalah dengan disertai pendidikan agama sejak dalam kandungan untuk bisa

mendapatkan anak yang baik sehat secara fisik dan mental maka dibutuhkan amalan serta metode pendidikan yang tepat saat dalam kandungan maupun setelah melahirkan.

Cara mendidik anak dalam kandungan secara Islami dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satu dengan memperkenalkan Al-Qur'an kepada anak. Memperkenalkan Al-Qur'an kepada anak dalam kandungan bukan dilakukan dengan cara meletakkan Al-Qur'an di atas perut ibu hamil, caranya ialah si ibu atau si ayah dengan membaca Al-Qur'an. Diketahui fungsi pertama yang paling banyak digunakan janin dalam kandungan adalah fungsi pendengarannya maka optimalkan fungsi pendengaran janin untuk terbiasa mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selain itu dengan membiasakan bayi dalam kandungan memperdengarkan Al-Qur'an maka ketika sang anak memasuki kanak-kanak ia akan lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an.

Anak merupakan anugrah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua maka dari itu hendaklah setiap orang tua bertanggung jawab atas titipan Allah SWT. Sebagai wujud tanggung jawab atas titipan tersebut adalah dengan mengisi kalbu anak yang masih suci, yang masih bebas dari ukiran nafsu yang menjerumuskan, dengan kebaikan demi kebaikan yang dapat membuat derajat kemanusiaan mereka lebih mulia (Ahmad, 2015:5). Dengan demikian, tidak ada alasan bagi para orang tua untuk tidak meneladani cara Rasulullah Muhammad SAW dalam mendidik anak. Melalui contoh yang ditunjukkan oleh beliau sendiri ataupun oleh para istri beliau, bisa belajar dan mempraktikkan agar memiliki anak yang shaleh atau shalihah. Bahkan cara-cara tersebut sudah dapat dipraktikkan semenjak anak masih dalam kandungan sang ibu.

Pendapat Ahli Pendidikan Islam Dalam Hadits Nabi Tentang Adzan di Telinga Bayi Menurut Para Pakar Pendidikan:

- a. Al-Baharists. Al-Baharists berkata di dalam bukunya *Mas'uliyah Al-Abb Al-Muslim* (Tanggung Jawab Seorang Ayah Muslim), "tidak seyogyanya mengabaikan sunnah penuh berkah ini (adzan) dengan dalil bahwa bayi tidak memahami makna adzan, karena usianya yang masih dini. Sebab, otak bayi bisa merekam setiap intonasi dan pengalaman lafadz adzan, disamping setan yang biasanya datang pada momentum kelahiran bayi akan melarikan diri karena mendengar adzan dan dakwah kepada Allah SWT dan kepada agama lebih dahulu dari pada seruan dari syetan (Mas'ud, 2000:81).

Jadi, dari pendapat Imam Al-Baharists di dalam bukunya *Mas'uliyah Al-Abb Al-Muslim* bahwa Imam Al-Baharits menekankan bahwa lafadz dan intonasi suara dalam lafadz adzan otak bayi bisa merekam intonasi dan pengalaman lafadz adzan yang diperdengarkan, selain itu setan yang biasanya datang pada momentum kelahiran bayi akan melarikan diri karena mendengar adzan dan seruan dakwah kepada Allah SWT dan kepada agama Allah SWT lebih dahulu dari pada seruan dari syetan.

- b. Ibnu al-Qayyim. Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud* sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi* menyebutkan bahwa Rahasia dikumandangkannya adzan dan iqomah pada telinga bayi yang baru lahir adalah supaya adzan merupakan kalimat yang pertama yang di dengar oleh bayi, dimana adzan ini mengandung kebesaran Allah SWT dan merupakan persaksian bagi bayi tersebut untuk dimasukkan Islam (Mas'ud, 2000:82).

Jadi, menurut Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud* yang dikutip oleh Abdurrahman dalam bukunya *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi* menjelaskan bahwa Rahasia dikumandangkannya adzan dan iqomah pada telinga bayi yang baru lahir adalah supaya adzan yang merupakan kalimat yang pertama yang didengar oleh bayi, karena adzan ini mengandung kalimat yang mengagungkan kebesaran Allah SWT dan menjadi persaksian bagi bayi tersebut untuk dimasukkan dalam agama yang diridloi Allah SWT yaitu agama Islam.

- c. Prof. Abdullah Nasih Ulwah. Prof. Abdullah Nasih Ulwah dalam karyanya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang diterjemahkan oleh Drs. Jamaludin Miri Lc. Dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, menambahkan bahwa hikmah lainnya yaitu agar dakwah/ajakan untuk iman dan menyembah kepada Allah SWT dengan dengan lafadz *syahadatain* sebagai simbol pertama masuk Islam itu lebih dulu dari pada ajakan syetan karena setiap anak yang dilahirkan itu sudah selalu ditunggu oleh syetan (Ulwan, 1999:11).

Menurut Abdullah Nasih Ulwah dalam karyanya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang diterjemahkan oleh Drs. Jamaludin Miri Lc. Dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, juga menambahkan bahwa hikmah dikumandangkannya adzan ditelinga bayi yang baru lahir yaitu agar dakwah/ajakan

untuk iman dan menyembah kepada Allah SWT dengan dengan lafadz *syahadatain* sebagai simbol pertama masuk Islam itu lebih dulu dari pada ajakan syetan karena setiap anak yang dilahirkan itu sudah selalu ditunggu oleh syetan yang mengajak pada kemusyrikan dan kemungkarannya.

- d. Abdurrahman Mas'ud. Abdurrahman Mas'ud mengemukakan bahwa adzan dan iqomah yang diperdengarkan kepada bayi yang baru lahir merupakan ajakan kemenangan dalam arti yang sebenarnya yaitu *al-falah*: kejayaan lahir dan batin, dunia dan akhirat (Mas'ud, 2000:35).

Abdurrahman Mas'ud menjelaskan bahwa adzan dan iqomah yang diperdengarkan kepada bayi yang baru lahir merupakan ajakan kemenangan dalam arti yang sebenarnya yaitu *al-falah*: kejayaan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Selain itu kata *al-falah* sebagai simbol ekspresi kesenangan, orang tua senang terhadap kelahiran anaknya.

- e. Imam Al-Qurthubi. Mengatakan bahwa adzan dengan kandungan kata-katanya yang pendek mengandung masalah akidah. Karena itu adzan dimulai dengan mengagungkan Allah SWT. (الله أكبر = Allah Maha Besar). Dua kali syahadat pertama mengandung tauhid dan meniadakan sekutu dengan-Nya. Dua kali syahadat kedua mengandung pengakuan atas kerasulan Nabi Muhammad SAW. Seruan selanjutnya mengajak untuk mentaati perintah Allah SWT dengan mendirikan shalat sebagai bukti mengiringi pengakuan terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW sebab ibadah shalat itu tidak akan diketahui oleh manusia kalau bukan melalui Rasulullah SAW. Seruan selanjutnya mengajak pada kemenangan (الفلاح) yang langgeng. Kemenangan di sini menjadi syarat akan janji dari Allah SWT kepada umat-Nya. Pengulangan kalimat tauhid satu kali terakhir merupakan penguat (التأكيد) atas kemenangan dan semua yang dijanjikan oleh Allah SWT tersebut. Menurut Imam Al-Qurthubi bahwa adzan dengan kandungan kata-kata didalamnya mengandung masalah akidah islamiyah. Karena itu adzan dimulai dengan mengagungkan asma Allah SWT. (الله أكبر = Allah Maha Besar). Selanjutnya, Dua kali syahadat pertama mengandung tauhid dan meniadakan sekutu bagi Allah SWT.

Dua kali syahadat kedua mengandung pengakuan atas kerasulan dan kenabian Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT. Seruan selanjutnya mengajak untuk mentaati perintah Allah SWT dengan mendirikan shalat sebagai bukti mengiringi pengakuan terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW sebab ibadah shalat itu tidak akan diketahui oleh manusia kalau bukan melalui Rasulullah SAW. Seruan selanjutnya mengajak pada kemenangan (الفلاح) yang langgeng. Kemenangan dalam hal menjadi syarat akan janji dari Allah SWT kepada makhluk-Nya. Pengulangan kalimat tauhid satu kali terakhir merupakan penguat (التأكيد) atas kemenangan dan semua yang dijanjikan oleh Allah SWT tersebut.

- f. Aba Firdaus al-Hawawi. Dengan bahasa yang berbeda Aba Firdaus al-Hawawi dalam buku yang berjudul *Melahirkan Anak Shalih*, juga mengatakan bahwa di dalam adzan juga terkandung makna ajakan untuk mengenal Allah SWT, mengenal agama serta ajakan untuk beribadah kepada-Nya (Al-Hawani, 1999:78).

Jadi Aba Firdaus al-Hawawi berpendapat bahwa bahasa di dalam adzan juga terkandung makna ajakan untuk mengenal Allah SWT sebagai Tuhan seluruh alam, mengenal agama Allah SWT yaitu Islam serta ajakan untuk beribadah kepada-Nya karena syarat menjadi makhluk-Nya adalah dengan ketundukkan dalam menjalankan ibadah.

- g. Syaikh Nada Abu Ahmad. Menyebutkan bahwa mengumandangkan adzan adalah mentalqin si anak dengan simbol-simbol Islam saat awal ia memasuki alam dunia, sebagaimana ia ditalqin dengan kalimat tauhid ketika keluar dari dunia. Tidak ada yang mengingkari sampainya pengaruh adzan ke dalam hati anak dan pengaruhnya, meskipun tanpa disadarinya.

Jadi menurut Syaikh Nada Abu Ahmad bahwa mengumandangkan adzan di telinga yang baru lahir adalah mentalqin si anak dengan simbol-simbol Islam saat awal ia memasuki alam dunia saat bayi hadir di alam dunia, sebagaimana ia ditalqin dengan kalimat tauhid yang mengagungkan kebesaran Allah SWT ketika keluar dari dunia. Tidak ada yang mengingkari sampainya pengaruh adzan ke dalam hati anak dan pengaruhnya, meskipun tanpa disadarinya.

Dari ketujuh pendapat di atas mengemukakan betapa besar hikmah pendidikan adzan yang diperdengarkan pada telinga bayi yang baru lahir yaitu sebagai *talkin* tentang

keimanan yaitu ajakan untuk masuk Islam dengan *syahadatain* dan tuntunan ibadah serta bermaksud agar dakwah islamiyah tersebut tidak didahului oleh ajakan syetan yang selalu menggoda manusia. Selain itu mengenalkan keagungan Allah SWT, mentauhidkannya, dan persaksian kepada Nabi Muhammad SAW.

b. Analisis tentang adzan pada bayi

Menurut Prof. T. M. Hasbi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “*fadla’ilul a’mal*” atau keutamaan amal dalam hal ini, bukanlah dalam arti untuk menetapkan suatu hukum sunat, tetapi dimaksudkan dalam arti untuk menjelaskan tentang faidah (Qardhawi, 1993: 88) atau kegunaan dari suatu amal. Adapun yang berhubungan dengan penetapan hukum, demikian Prof Hasbi menjelaskan, para ulama hadis sepakat tidak membolehkan menggunakan hadits *dla’if* sebagai *hujjah* atau dalilnya. (Ash-Siddieqy, 2009: 174)

Adzan di telinga bayi baru lahir memiliki hikmah dan manfaat tersendiri. Menurut Abdullah Nahih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam* dengan mengutip dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam buku *Tuhfatul Maulud* mengatakan bahwa adzan yang dikumandangkan pada telinga bayi baru lahir itu supaya suara yang pertama kali terdengar oleh manusia adalah kata-kata panggilan yang agung, yang mengandung pembesaran dan pengagungan Tuhan, serta merupakan persaksian (*syahadah*) atas langkah pertamanya masuk ke dalam Islam. Itu juga seperti perintah baginya saat ia memulai hidup, seperti halnya perintah mengucapkan kalimat tauhid di akhir hidupnya. Tidak dapat dipungkiri adanya pengaruh adzan ke dalam hatinya. Ia akan terpengaruh, meskipun belum mampu merasakannya. (Ulwan, 2015: 31)

Selain itu, mengumandangkan di telinga bayi baru lahir merupakan perbuatan yang baik, karena memiliki faedah agar terhindar dari godaan setan yang akan menjadikannya sebagai pengikutnya. Dalam Al-Qur’an disebutkan secara tegas untuk memohon kepada Allah SWT demi keturunannya agar terhindar dari godaan setan. Firman Allah SWT, yaitu: “Dan sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu (ya Allah) agar bayi beserta keturunannya terhindar dari godaan setan yang terkutuk. Manfaat lainnya adalah untuk mengusir setan dengan kalimat-kalimat adzan yang selalu mengintai hingga kelahiran bayi. Lalu setan mendengar sesuatu yang melemahkannya dan membuatnya murka pada saat pertemuan pertamanya. Dengan kata lain, menjadikan ajakan kepada Allah dan agama-Nya dan ibadah kepada-Nya mendahului

ajakan setan. Sama halnya seperti *fitrah* Allah yang dengannya Allah menciptakan manusia mendahului perubahan dan penyimpangan yang dilakukan setan.

C. Kesimpulan

Dari penjelasan dan pemaparan di atas. Maka, penelliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini yang berisi tentang adzan yang diperdengarkan pada telinga bayi yang baru lahir yaitu:

1. Adzan yang diperdengarkan pada telinga bayi yang baru lahir yaitu sebagai *talkin* tentang keimanan yaitu ajakan untuk masuk Islam dengan *syahadatain* dan tuntunan ibadah serta bermaksud agar dakwah Islamiyah tersebut tidak didahului oleh ajakan syetan yang selalu menggoda manusia.
2. Dihubungkan ayat-ayat Al-Qur'an ternyata memang anak sejak dalam kandungan sudah bisa mendengar dan panca indra pertama yang berfungsi adalah pendengaran, maka hadits Nabi Muhammad SAW tentang mengadzani bayi yang baru lahir ini adalah tindakan positif dalam rangka memberikan pendidikan kepada anak sejak dini.
3. Hikmah dan manfaat dari hadits Nabi Muhammad SAW tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir bukan hanya dapat dilihat dari sudut pandang agama saja, dari sisi ilmu pengetahuan juga dapat meningkatkan kecerdasan otak anak sejak dini, yaitu untuk merebut detik pertama masa keemasan otak anak setelah lahir.
4. Adzan juga sebagai software penginstal God spot, adzan menjadi bahasa kasih sayang yang mencerdaska , adzan juga sebagai stimulus awal bahasa anak dan proses terjadinya bahasa dan adzan sebagai bentuk komunikasi verbal setelah anak lahir, mengadzani anak dipandang dari sudut fungsi komunikasi, adzan memberikan pengaruh positif pada batin bayi, adzan untuk mengusir gangguan syetan.
5. Nilai Pendidikan yang terkandung dalam hadits Nabi Muhammad SAW tentang adzan di telinga bayi yang baru lahir secara umum adalah nilai pendidikan agama yaitu pendidikan keimanan: mengenalkan kepada anak tentang adanya ekuasaan Allah SWT yang maha besar, dan mengenalkan pilar-pilar utama gama Islam yaitu *syahadatain*, shalat, dan tujuan utama hidup manusia yaitu kemenangan atau kesuksesan kehidupan dunia dan akhirat

Daftar Pustaka

Alawi, Abbas al-Maliki & Hasan Sulaiman An-Nuri. (1994). Terj. Bahrn Abu Bakar *Penjelasan Hukum-hukum Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- al-Attas, Syed Naquib. (1991). *The Concept of Education In Islam (A Framework for an Islamic Philosophy of Education)*. Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization International Islamic University.
- al-Sajastani, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ari. (1992). Terj. Bey Arifin dkk. *Terjemah Sunan Abi Daud*. Semarang: CV Asy Syifa.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (2009). *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Basri, Muh. Mu'inudinillah. (2012). *Panduan Salat Lengkap*. Jakarta: Indiva Pustaka.
- Catling, Jonathan. (2012). *Psikolog Kognitif*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ghazali, Yusni A. (2004). *Kupas Tuntas Adzan dan Iqomah*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.
- Halim, Abdul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hamdani & Nasrullah. (2019). *Jurnal Pendidikan*. Garut: Universitas Garut.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maksum, M. Sukron. (2010). *Dahsyatnya Adzan*. Jakarta: Pustaka Marwa.
- Mas'ud, Abdurrahman, (2000). *Azan Di Telinga Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexi J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1989). *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: PP. Al Munawwir.
- Musbikin, Imam. (2013). *Ajaibnya Adzan untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwanto, M. Ngalm. (1995). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusn, Abidin Ibnu. (1998). *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sauqi, Ngainun Naim dan Achmad. (2008). *Pendidikan Multicultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. (2009). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwah, Abdullah Nasih. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- _____, Abdullah Nashih. (2009). Terj. Rohinah M. Nor. *Mencintai dan Mendidik Anak Secara ilami.*, Jogjakarta: Darul Hikamah.
- Yuniarti, Sri. (2015). *Asuhan Tumbuh Kembang: Neonatus Bayi-Balita dan Anak Pra Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.